

Penyuluhan Literasi Membaca Dan Menulis Siswa SMPN 4 Subang Melalui Implementasi Kegiatan Kreatif Berbasis Bahasa Dan Sastra Indonesia

Kurnia Wahyu Kinaya^{1*}, Rahayu Fitriani², Razwa Nabila³, Ririn Khaerunisa⁴, Irfan Maulana⁵

Universitas Mandiri, Subang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email Korespondensi : Kurnianaya8@gmail.com

Abstrak: Literasi membaca dan menulis merupakan fondasi penting dalam keberhasilan akademis, namun kemampuan literasi siswa di Indonesia masih relatif rendah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan minat dan keterampilan literasi membaca serta menulis siswa kelas IX A SMP Negeri 4 Subang melalui pendekatan bahasa dan sastra Indonesia yang interaktif. Metode pelaksanaan program mengombinasikan strategi penyadaran (*awareness raising*) dan peningkatan pemahaman yang diimplementasikan ke dalam tiga tahapan, yaitu penyuluhan konseptual, diskusi dua arah, serta praktik kegiatan kreatif. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi dan refleksi hasil karya siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan interaktif mampu meningkatkan partisipasi siswa dan mengurangi resistensi terhadap aktivitas membaca dan menulis. Meskipun pada awalnya siswa mengalami keterbatasan kosakata dalam menulis puisi, pendampingan yang diberikan memungkinkan seluruh 27 peserta menyelesaikan karya secara mandiri. Program ini berhasil meningkatkan motivasi, pemahaman sastra, serta mendorong terbentuknya budaya literasi yang lebih positif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Budaya Literasi; Literasi Membaca dan Menulis; Kreatif Bahasa dan Sastra; Sekolah Menengah Pertama; Pengabdian Masyarakat

Abstract: Reading and writing literacy are fundamental to academic success; however, students' literacy skills in Indonesia remain relatively low. This community service program aimed to enhance the reading and writing literacy interest and skills of Grade IX-A students at SMP Negeri 4 Subang through an interactive Indonesian language and literature approach. The program implementation combined awareness-raising and capacity-building strategies, which were carried out in three stages: conceptual socialization, two-way discussions, and creative practice activities. The program was evaluated through participant observation and reflection on students' written work. The results demonstrated that the interactive approach effectively increased student participation and reduced resistance to reading and writing activities. Although students initially experienced limited vocabulary when composing poetry, the guidance provided enabled all 27 participants to complete their work independently. Overall, the program successfully enhanced students' motivation, improved their understanding of literature, and fostered the development of a more positive and sustainable literacy culture within the school environment.

Keywords : Literacy Culture; Reading and Writing Literacy; Creativity in Language and Literature; Junior High School; Community Service

Article info: Submitted : 2026-06-30 | Accepted : 2026-07-05 | Published : 2026-07-08

Copyright © 2026, Author(s).

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Literasi membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang sangat krusial dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Joyo (2018) menjelaskan bahwa literasi menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah. Kemampuan ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan akademik, melainkan juga esensial dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan berkomunikasi. Sejalan dengan hal tersebut, Jatnika (2019) menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai landasan awal untuk meningkatkan pemahaman reseptif (membaca) maupun produktif (menulis). Melalui literasi yang baik, siswa dapat mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui aktivitas membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Kemendikbud, sebagaimana dikutip dalam Iman, 2022). Penguasaan kecakapan ini memungkinkan siswa mengekspresikan gagasan secara efektif dan mendominasi keterampilan bahasa mereka secara utuh (Dinna & Purwati, 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal dengan fakta empiris. Perkembangan teknologi dan pergeseran pola belajar saat ini menyebabkan minat membaca dan menulis di kalangan siswa cenderung mengalami penurunan. Handayani (2020) menjelaskan bahwa budaya membaca dan literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, bahkan tertinggal empat tahun dibanding negara-negara maju. Rendahnya performa ini diperkuat oleh data Programme for International Student Assessment (PISA) yang menempatkan skor literasi siswa menengah pertama di Indonesia berada pada level bawah dibandingkan negara lain (Wati et al., 2023). Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya intervensi, siswa akan mengalami hambatan besar dalam mengakses informasi, memahami materi pembelajaran secara mendalam, serta mengembangkan potensi akademiknya (Rawin et al., 2023).

Permasalahan rendahnya minat literasi ini juga ditemukan pada mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu SMP Negeri 4 Subang. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa cenderung memanfaatkan media digital hanya untuk hiburan visual dibandingkan membaca bahan bacaan yang bersifat edukatif. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasan, menuangkan buah pikiran, atau mengomunikasikan perasaan ke dalam bentuk tulisan masih sangat terbatas (Sophia et al., 2023). Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan instruksional yang menarik dan interaktif, salah satunya melalui pendekatan experiential learning. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung ini dinilai efektif karena menekankan interaksi dengan lingkungan sekitar untuk memperkuat pemahaman siswa (Gunadi et al., 2023).

Oleh karena itu, tim pengabdian merumuskan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan minat dan keterampilan literasi siswa melalui aktivitas yang kreatif dan menyenangkan. Kebaruan dari kegiatan ini dibandingkan penyuluhan literasi konvensional terletak pada integrasi praktik penulisan karya sastra kreatif, seperti puisi. Siswa tidak hanya didorong untuk membaca cerita, tetapi juga diberikan ruang eksplorasi untuk mengembangkan imajinasi, berkolaborasi dalam kelompok, serta memajang hasil karya mandiri mereka. Melalui program ini, diharapkan terbangun pandangan baru di kalangan siswa bahwa membaca dan menulis adalah aktivitas yang menyenangkan, sekaligus mampu menumbuhkan budaya literasi yang positif dan berkelanjutan di lingkungan SMP Negeri 4 Subang.

Metodologi Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2026 di SMP Negeri 4 Subang. Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa kelas IX A yang berjumlah 27 orang. Sekolah ini dipilih karena memiliki potensi strategis untuk mengembangkan kemampuan dan minat literasi membaca serta menulis melalui partisipasi aktif dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Pendekatan implementasi program yang digunakan mengombinasikan dua strategi utama, yaitu penyadaran (*awareness raising*) dan peningkatan pemahaman. Metode *awareness raising* dipilih untuk membangun kesadaran awal siswa mengenai pentingnya isu literasi yang diangkat. Melalui penguatan kesadaran ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah menyerap informasi sehingga terdorong untuk mengubah sikap maupun perilaku belajarnya. Secara operasional, metode ini diwujudkan melalui sesi penyuluhan atau sosialisasi interaktif menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan diperkuat dengan media pembelajaran yang menarik. Selain penyuluhan, kegiatan ini juga mengintegrasikan praktik kreatif berbasis bahasa dan sastra Indonesia yang dikemas dalam satu sesi terpadu.

Teknik pengumpulan data dan instrumen pemantauan dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Observasi

Dilakukan pada tahap pra-kegiatan untuk mengidentifikasi kondisi objektif, karakteristik, serta kebutuhan riil siswa terkait minat dan kemampuan literasi membaca dan menulis.

2. Dokumentasi

Dilakukan sepanjang pelaksanaan program dengan menghimpun foto kegiatan, daftar hadir peserta, dan catatan lapangan (*field notes*) sebagai bukti fisik performa kegiatan.

3. Evaluasi

Dilakukan melalui sesi tanya jawab serta pengamatan langsung terhadap partisipasi aktif dan tingkat pemahaman siswa selama kegiatan berlangsung.

Evaluasi akhir juga diterapkan pasca-kegiatan untuk mengukur indikator keberhasilan program, yang meliputi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap ke arah yang lebih positif, serta kesiapan siswa dalam menerapkan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Secara skematis, alur tahapan pelaksanaan metode pengabdian ini digambarkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1.
Alur Tahapan Pelaksanaan Metode Pengabdian

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 4 Subang dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu penyuluhan, diskusi interaktif, dan praktik kegiatan kreatif berbasis bahasa dan sastra Indonesia. Rangkaian program ini diorientasikan untuk menstimulasi pemahaman konseptual, menumbuhkan motivasi intrinsik, serta mengasah keterampilan produktif siswa kelas IX A dalam lingkup literasi membaca dan menulis.

A. Identifikasi Permasalahan Literasi Siswa

Tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan melakukan identifikasi kebutuhan dan permasalahan literasi membaca dan menulis pada siswa kelas IX A SMP Negeri 4 Subang. Melalui observasi pra-kegiatan, ditemukan hambatan utama berupa rendahnya ketertarikan siswa terhadap teks bacaan konvensional yang bersifat akademis. Sebagian besar siswa lebih sering menghabiskan waktu luang dengan mengakses media sosial atau hiburan digital berbasis visual.

Rendahnya minat membaca ini berkorelasi langsung dengan keterbatasan kemampuan mereka dalam menuangkan ide, merangkai kosakata, serta mengekspresikan gagasan secara runtut ke dalam bentuk karya tulis formal maupun kreatif.

B. Tahap Penyuluhan dan Sosialisasi Literasi

Pada tahap penyuluhan, penyampaian materi difokuskan pada rekonstruksi paradigma siswa terhadap urgensi budaya literasi. Materi disampaikan secara klasikal menggunakan pendekatan partisipatif. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi pasif, melainkan dilibatkan secara aktif melalui jembatan analogi dan contoh-contoh kontekstual yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Informasi yang diberikan tidak hanya menyentuh aspek teoretis, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran (*awareness*) mengenai pentingnya membangun habituasi membaca dan menulis sebagai bagian dari proses belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Tim pengabdian memperkenalkan ragam strategi membaca dan menulis yang rekreatif guna mengikis stigma bahwa literasi adalah aktivitas yang menjemukan. Selain itu, dipaparkan pula manfaat membaca dalam memperluas cakrawala kognitif serta fungsi menulis sebagai media artikulasi gagasan, opini, dan refleksi emosional secara terstruktur.

Selama proses penyuluhan, siswa menunjukkan respons dan antusiasme yang tinggi. Hal ini tercermin dari konsentrasi serta keterlibatan aktif mereka sepanjang pemaparan materi. Pendekatan komunikatif ini terbukti efektif dalam mentransformasikan ruang kelas menjadi lingkungan akademis yang dinamis. Hasil dari tahap sosialisasi ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman awal serta penguatan motivasi siswa untuk mulai mengadopsi aktivitas literasi secara berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah.



Gambar 2.
Pelaksanaan Sesi Penyuluhan dan Sosialisasi Literasi

C. Tahap Diskusi, Tanya Jawab, dan Berbagi Pengalaman

Pasca-pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan fase diskusi interaktif yang dirancang sebagai ruang dialektika antara tim pengabdian dan peserta. Sesi ini memfasilitasi siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengonfirmasi pemahaman, serta mendeklarasikan pengalaman personal terkait kendala membaca dan menulis yang mereka hadapi selama ini.

Pelaksanaan diskusi berjalan secara dua arah dan responsif. Tingginya minat peserta diidentifikasi dari eskalasi pertanyaan yang diajukan, khususnya yang berkaitan dengan metode praktis menumbuhkan fokus membaca, teknik stimulasi ide (pemicu kreativitas), hingga strategi mengatasi hambatan psikologis seperti kejenuhan (*reading burnout*). Siswa juga secara terbuka menceritakan preferensi bacaan fiksi maupun populer yang mereka gemari, seperti novel, komik, dan cerita pendek. Keberagaman preferensi ini memperkaya diskursus dan menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki modalitas literasi yang variatif jika diarahkan dengan tepat.

Setiap stimulus pertanyaan dan argumen dari siswa ditanggapi oleh tim pengabdian dengan memberikan penegasan konsep serta solusi pragmatis. Proses komunikasi yang reflektif ini berkontribusi signifikan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa, memupuk rasa percaya diri untuk berbicara di depan publik, dan mengonstruksi pemahaman holistik mengenai kebermanfaatan jangka panjang dari kecakapan literasi.



Gambar 3.
Suasana Diskusi Interaktif dan Tanya Jawab Bersama Siswa

D. Tahap Praktik Kegiatan Kreatif Berbasis Bahasa dan Sastra Indonesia

Tahap ketiga merupakan hilirisasi program dalam bentuk aktivitas psikomotorik kreatif berbasis bahasa dan sastra Indonesia. Aktivitas ini diklasifikasikan ke dalam tiga sub-kegiatan, yaitu menulis puisi, pembentukan pojok baca kelas, dan permainan tebak kata. Kombinasi aktivitas ini bertujuan meningkatkan keterampilan literasi terapan sekaligus mengemas kegiatan berbahasa menjadi pengalaman yang rekreatif bagi siswa kelas IX A.

1. Praktik Menulis Puisi dan Pembentukan Pojok Baca

Pada aktivitas menulis puisi, siswa diorganisasikan ke dalam tiga kelompok fungsional. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk menyusun bait puisi dengan tema bebas berdasarkan konsensus kelompok. Kegiatan ini dirancang untuk memicu kemampuan berpikir asosiatif dan imajinatif siswa melalui media tulisan.

Dalam prosesnya, tim pengabdian mengidentifikasi adanya kesenjangan awal pada kemampuan ekspresi diri dan imajinasi tertulis siswa. Mayoritas siswa mengalami hambatan dalam melakukan pemilihan diksi yang puitis dan representatif. Keterbatasan kosakata (*vocabulary*) menjadi faktor utama yang membuat siswa kesulitan mentransfer ide abstrak atau emosi mereka ke dalam bentuk larik-larik puisi. Kondisi empiris ini sejalan dengan temuan Fitri (2017) yang menyatakan bahwa hambatan utama siswa dalam menulis puisi meliputi keterbatasan penguasaan kosakata, kesulitan memilih kata yang selaras secara semantis, serta kendala dalam mengolaborasikan gagasan menjadi satu kesatuan karya utuh.

Meskipun pada awalnya hanya sebagian kecil siswa yang mampu menyelesaikan tulisan secara cepat, intervensi dan pendampingan terfokus (*scaffolding*) yang diberikan oleh tim pengabdian berhasil menuntun seluruh siswa menyelesaikan puisi mereka. Walaupun dari aspek estetika sastra hasilnya belum sempurna, karya yang dihasilkan sudah menunjukkan upaya penjiwaan dan penuangan imajinasi yang baik.



Gambar 4.
Pendampingan Proses Kreatif Penulisan Puisi Kelompok

Setelah seluruh draf puisi selesai dikompilasi, karya-karya kelompok tersebut diserahkan kepada tim pengabdian untuk selanjutnya diintegrasikan ke dalam fasilitas “Pojoek Baca” yang telah diinisiasi di sudut kelas IX A. Penempelan dan pemajangan karya ini berfungsi sebagai bentuk apresiasi (*reinforcement*) positif, sekaligus penanda simbolis bahwa ruang kelas mereka memiliki produk literasi mandiri yang dapat diakses oleh seluruh penghuni kelas.



Gambar 5.
Pemajangan Karya Puisi Siswa di Fasilitas Pojoek Baca Kelas

2. Permainan Edukatif Tebak Kata Sastra

Sebagai penguatan kognitif, aspek evaluasi dikemas secara menyenangkan melalui permainan tebak kata berbasis materi sastra Indonesia. Tim pengabdian memberikan serangkaian pertanyaan berbasis petunjuk (*clue*) yang menguji ingatan jangka pendek siswa terhadap materi literasi dan sastra yang telah didiskusikan sebelumnya.

Siswa berpartisipasi dengan kompetitif dan antusias untuk menjawab setiap pertanyaan secara cepat. Untuk memelihara ritme motivasi, tim pengabdian memberikan penghargaan (*reward*) berupa hadiah sederhana bagi siswa atau kelompok yang berhasil menjawab dengan akurat. Permainan tebak kata ini terbukti efektif tidak hanya sebagai media pencair suasana (*ice breaking*), melainkan juga sebagai instrumen evaluasi formatif yang mengonfirmasi bahwa siswa mampu mengasimilasi informasi dan mengingat materi pembelajaran dengan retensi yang baik.



Gambar 6.

Partisipasi Siswa dalam Permainan Edukatif Tebak Kata Sastra

E. Evaluasi Dampak Kegiatan

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMP Negeri 4 Subang memberikan dampak transformatif yang positif. Berdasarkan indikator evaluasi berbasis observasi partisipasi dan refleksi akhir, terjadi pergeseran perilaku yang signifikan pada siswa kelas IX A. Kegiatan ini berhasil membuktikan bahwa rekonstruksi metode penyuluhan yang digabungkan dengan praktik sastra rekreatif mampu mengeliminasi resistensi siswa terhadap aktivitas membaca dan menulis. Program ini dapat dijadikan model alternatif bagi pihak sekolah dalam menyusun agenda literasi internal demi mewujudkan iklim akademis yang literat, kreatif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Subang sukses mencapai tujuannya dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi membaca serta menulis siswa kelas IX A. Melalui pendekatan yang sistematis—mulai dari tahap penyuluhan, diskusi interaktif, hingga praktik kreatif—terjadi rekonstruksi paradigma pada diri siswa. Aktivitas literasi yang awalnya

dianggap menjemukan berhasil diubah menjadi kegiatan pembelajaran yang rekreatif, bermakna, dan menyenangkan.

Meskipun pada tahap praktik menulis puisi teridentifikasi adanya hambatan berupa keterbatasan penguasaan kosakata siswa, metode pendampingan terfokus (*scaffolding*) yang diterapkan oleh tim pengabdian mampu menuntun siswa menyelesaikan karya mereka dengan baik. Keberhasilan program ini juga tercermin dari terbentuknya fasilitas Pojok Baca sebagai wadah apresiasi karya mandiri siswa, serta tingginya retensi kognitif yang ditunjukkan melalui permainan edukatif tebak kata sastra. Sebagai rekomendasi, model pendekatan literasi berbasis bahasa dan sastra Indonesia yang interaktif ini dapat diadopsi secara berkelanjutan oleh pihak sekolah sebagai agenda rutin untuk memelihara sekaligus menumbuhkan budaya baca tulis di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Dinna, C. D. P. K., & Purwati, P. D. (2024). Penerapan budaya literasi membaca dan menulis melalui pembelajaran materi keanekaragaman flora dan fauna berbantuan media Pabalofa pada peserta didik kelas V SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang. *Jurnal Binagogik*, 11(2), 134–140.
- Fitri, S. (2017). Peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan metode kooperatif tipe Think Pair Share (berpikir, berpasangan, dan berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bulukumba. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 49–55. <https://doi.org/10.26858/retorika.v10i1.4616>
- Gunadi, G., Prasetyo, T., Kurniasari, D., & Muhdiyati, I. (2023). Peningkatan keterampilan menulis puisi bebas dengan metode experiential learning pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2351>
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan budaya literasi sebagai upaya pembentukan karakter. *Jurnal Literasi*, 4(1), 67–69. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v4i1.3459>
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Prosiding CES: Conference of Elementary Studies*, 1(1), 23–41.
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya literasi untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.18112>

- Joyo, A. (2018). Gerakan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal menuju siswa berkarakter. *Kibasp: Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(2), 159–170. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.213>
- Maisaroh, L., & Anggraini, T. (2023). Literasi bahasa Indonesia dalam pembangunan sumber daya manusia. *Journal Central Publisher*, 1(8), 850–857. <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i8.179>
- Megantara, K., & Wachid BS, A. (2021). Pembiasaan membaca dalam pelajaran bahasa Indonesia melalui gerakan literasi sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(2), 383–390. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1158>
- Rawin, S. C., Sudiana, I. N., & Astawan, I. G. (2023). Peran budaya literasi dalam menumbuhkan minat baca siswa. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 1–12. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.1371
- Sophia, G., Rustanti, H. D., & Arti, H. S. (2023). Pembelajaran menulis puisi sebagai media pengembangan kreativitas siswa di SMAN 1 Kersana Brebes. *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 1(2), 126–138.
- Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2023). Peran guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran membaca dan menulis gerakan literasi di sekolah menengah pertama. *SeBaSa*, 6(2), 447–461. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21999>